

Penguatan Kematangan Pribadi Dan Spiritualitas Calon Imam Melalui Implementasi Correctio Fraterna Sebagai Model Pembinaan Komunitas

Alfonsus Very Ara¹, Alexander Febriando ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

E-mail:veryalfonsus@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 21 Juli 2024

Direvisi : 17 Agustus 2024

Diterima : 26 Agustus 2024

Abstrak: *Correctio fraterna merupakan praktik koreksi persaudaraan yang berakar pada kasih, tanggung jawab moral, dan keinginan membantu sesama bertumbuh. Dalam kehidupan komunitas seminari, praktik ini penting untuk membangun kedewasaan pribadi, komunikasi yang sehat, refleksi diri, dan spiritualitas calon imam. Namun, kecenderungan menghindari konflik, rasa takut merusak relasi, serta kesulitan menerima kritik menyebabkan correctio fraterna belum selalu dijalankan secara konstruktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan calon imam dalam memberikan dan menerima koreksi persaudaraan di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar. Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan aplikatif melalui seminar, diskusi kasus, simulasi, role play, refleksi personal, sharing kelompok, serta penyusunan komitmen komunitas. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, rubrik simulasi, refleksi tertulis, dan monitoring. Draf hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 51,8 menjadi 87,0 pada aspek pemahaman correctio fraterna, kemampuan memberi koreksi, menerima koreksi, komunikasi persaudaraan, serta refleksi dan tanggung jawab. Capaian kualitatif tampak pada meningkatnya keberanian berbicara secara jujur, penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, keterbukaan menerima umpan balik, dan komitmen menjaga kerahasiaan. Program menunjukkan bahwa koreksi persaudaraan menjadi lebih efektif ketika dibingkai oleh kasih, refleksi, keterampilan komunikasi, dan pendampingan berkelanjutan.*

Kata Kunci:

Correctio Fraterna; Calon Imam; Kematangan Pribadi; Spiritualitas; Komunitas Seminari.

Pendahuluan

Seminari merupakan komunitas formasi yang membentuk calon imam melalui dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Kehidupan bersama menjadi ruang nyata untuk belajar mengelola emosi, berkomunikasi, menerima perbedaan, menyelesaikan konflik, dan

bertanggung jawab terhadap pertumbuhan sesama. Budaya digital dan individualisme memengaruhi cara kaum muda berkomunikasi. Interaksi dapat berlangsung cepat, tetapi tidak selalu mendalam; kritik mudah disampaikan tanpa empati atau justru dihindari karena takut menimbulkan konflik. Dokumen persiapan Sinode mengenai kaum muda menegaskan bahwa dunia digital membentuk identitas dan relasi generasi muda (Synod of Bishops, 2017).

Correctio fraterna merupakan koreksi yang diberikan dalam semangat kasih dan tanggung jawab. Tujuannya bukan mempermalukan, melainkan membantu sesama menyadari kesalahan, memperbaiki tindakan, serta memulihkan relasi. Praktik ini menuntut keberanian, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap martabat pribadi.

Kematangan pribadi pada masa dewasa awal berkembang melalui pengalaman relasional, evaluasi, pengendalian emosi, dan pembentukan identitas (Santrock, 2018). Oleh karena itu, kemampuan memberikan dan menerima koreksi perlu dilatih melalui situasi yang aman serta pendampingan yang konsisten. Dokumen akhir Sinode 2018 menekankan pentingnya mendengarkan, *discernment*, partisipasi, dan pendampingan dalam pembinaan kaum muda (Synod of Bishops, 2018). Prinsip ini relevan karena koreksi persaudaraan tidak boleh menjadi komunikasi satu arah yang dominatif.

Gaudete et Exsultate menegaskan bahwa kekudusan diwujudkan dalam kesabaran, kelembutan, keberanian, pengendalian diri, dan pelayanan sehari-hari (Francis, 2018a). *Correctio fraterna* menjadi salah satu bentuk konkret kasih ketika dilakukan dengan niat membangun.

Panggilan calon imam memiliki dimensi misioner. Pesan Hari Minggu Misi Sedunia 2018 menegaskan bahwa kaum muda dipanggil memberi kesaksian melalui hidup dan tindakan (Francis, 2018b). Kemampuan membangun relasi yang sehat merupakan bekal penting bagi pelayanan pastoral. *Christus Vivit* menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif yang perlu didampingi dalam kebebasan dan *discernment* (Francis, 2019). Dalam konteks seminari, koreksi yang baik membantu frater mengembangkan tanggung jawab internal, bukan kepatuhan karena takut.

Kebijaksanaan dibutuhkan agar koreksi mempertimbangkan waktu, cara, konteks, dan dampaknya. Penalaran bijaksana melibatkan keterbukaan pada perspektif berbeda, pengakuan atas keterbatasan, dan orientasi pada kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Pembinaan yang kontekstual mempertemukan ajaran iman dengan pengalaman kehidupan komunitas (Bevans, 2018). Karena itu, materi *correctio fraterna* perlu dikaitkan dengan konflik nyata, pembagian tugas, disiplin, komunikasi, serta relasi antarpeserta. Kompetensi sosial-emosional seperti empati, pengendalian diri, keterbukaan, ketekunan, dan kerja sama berhubungan dengan kualitas relasi dan partisipasi dalam komunitas (OECD, 2021). Keterampilan ini menjadi fondasi koreksi persaudaraan yang sehat. Proses sinodal Gereja menegaskan komuni, partisipasi, dan misi melalui budaya mendengarkan. Dokumen persiapan Sinode 2021 mengajak komunitas membuka ruang bagi pengalaman setiap anggotanya (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Vademecum Sinode mendorong percakapan rohani yang menggabungkan doa, mendengarkan, refleksi, dan keterbukaan kepada Roh Kudus (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Pendekatan ini mendukung proses koreksi yang tidak tergesa-gesa dan tidak menghakimi. Paus Fransiskus menegaskan tiga tindakan penting dalam perjalanan bersama, yaitu berjumpa, mendengarkan, dan melakukan *discernment* (Francis, 2021). Ketiganya dapat menjadi prinsip operasional *correctio fraterna*. Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang pertemuan agar perbedaan dapat diterima dan

diolah bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Berdasarkan kebutuhan mitra, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman, keterampilan komunikasi, refleksi diri, dan tanggung jawab persaudaraan calon imam.

Metode

2.1 Sasaran dan Pendekatan

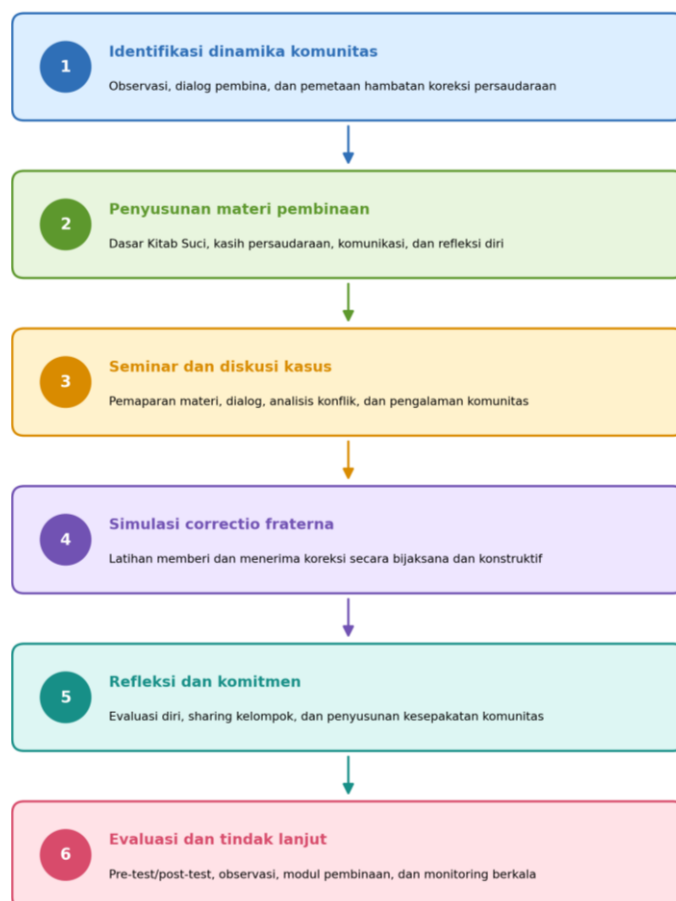
Kegiatan ditujukan kepada calon imam di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar dengan keterlibatan pembina seminari. Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, aplikatif, dan pastoral agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks komunitas. Metode utama kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Seminar tematik	Pemaparan makna, dasar, tujuan, dan etika <i>correctio fraterna</i> .
2	Diskusi kasus	Analisis situasi konflik, disiplin, komunikasi, dan tanggung jawab komunitas.
3	Simulasi komunikasi	Latihan bahasa asertif, mendengarkan aktif, dan respons nondefensif.
4	Role play	Praktik memberi dan menerima koreksi dalam skenario komunitas.
5	Refleksi pribadi	Evaluasi motivasi, emosi, kekuatan, dan area perbaikan.
6	Sharing kelompok	Pertukaran pengalaman serta penyusunan prinsip bersama.
7	Pendampingan	Umpan balik pembina dan monitoring penerapan pascalegiatan.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Implementasi Correctio Fraterna dalam Pembinaan Komunitas

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengintegrasikan analisis kebutuhan, pemahaman, latihan komunikasi, refleksi, komitmen, dan monitoring.

2.3 Instrumen Evaluasi

Komponen dan instrumen evaluasi dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Instrumen Evaluasi

Aspek	Instrumen	Indikator
Pemahaman konsep	Pre-test dan post-test	Kemampuan menjelaskan tujuan dan prinsip correctio fraterna
Memberikan koreksi	Rubrik role play	Bahasa konstruktif, waktu tepat, dan fokus pada perilaku
Menerima koreksi	Observasi dan refleksi	Keterbukaan, tidak defensif, dan kemampuan merespons
Komunikasi persaudaraan	Rubrik simulasi	Mendengarkan aktif, empati, dan kerahasiaan
Refleksi dan tanggung jawab	Lembar refleksi	Kesadaran diri dan rencana perbaikan
Keberlanjutan	Monitoring	Konsistensi penerapan dalam komunitas

 pembina

Hasil

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pre-test dan pemetaan pengalaman peserta ketika memberi atau menerima koreksi. Materi menjelaskan tujuan *correctio fraterna*, syarat moral, prinsip menjaga martabat, serta pentingnya memisahkan perilaku dari identitas pribadi.

Pada sesi diskusi, peserta menganalisis kasus keterlambatan, tanggung jawab tugas, penggunaan fasilitas, komunikasi, dan konflik relasi. Simulasi mengajarkan penggunaan kalimat observasi, pengungkapan dampak, penyampaian harapan, serta pemberian kesempatan kepada pihak lain untuk menjelaskan.

Dalam role play, peserta bergantian menjadi pemberi koreksi, penerima koreksi, dan pengamat. Setelah simulasi, kelompok memberikan umpan balik berdasarkan rubrik. Kegiatan ditutup dengan refleksi personal dan komitmen komunitas mengenai waktu, cara, kerahasiaan, dan tindak lanjut koreksi.

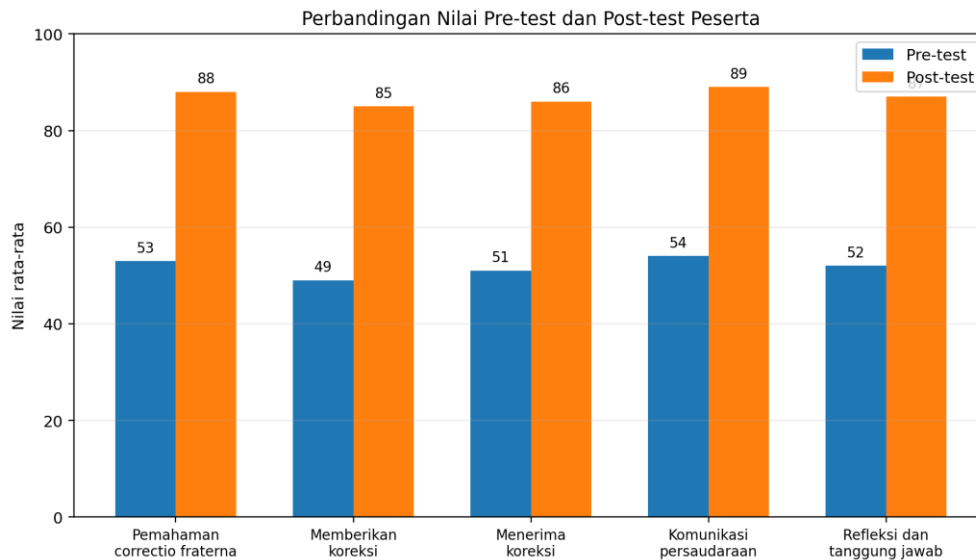
3.2 Capaian Kuantitatif

Perubahan pemahaman dan keterampilan peserta diukur melalui lima indikator. Draf hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih
Pemahaman <i>correctio fraterna</i>	53	88	+35
Kemampuan memberikan koreksi	49	85	+36
Kemampuan menerima koreksi	51	86	+35
Komunikasi persaudaraan	54	89	+35
Refleksi dan tanggung jawab	52	87	+35
Rata-rata	51,8	87,0	+35,2

Perbandingan nilai pada setiap indikator divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan memberikan koreksi sebesar 36 poin.

3.3 Capaian Kualitatif dan Luaran

Capaian kualitatif dan luaran program dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman nilai	Peserta memahami koreksi sebagai bentuk kasih dan tanggung jawab.	Orientasi pembinaan diperkuat
Keterampilan komunikasi	Peserta menggunakan bahasa yang fokus pada perilaku dan dampak.	Koreksi lebih konstruktif
Penerimaan umpan balik	Peserta belajar mendengarkan dan menunda respons defensif.	Kematangan pribadi meningkat
Budaya refleksi	Peserta mengevaluasi motivasi sebelum memberi koreksi.	Risiko menghakimi berkurang
Kesepakatan komunitas	Tersusun prinsip waktu, kerahasiaan, dan tindak lanjut.	Keberlanjutan didukung
Modul pembinaan	Materi dan rubrik dapat digunakan kembali.	Program dapat direplikasi

3.4 Pembahasan

Peningkatan pemahaman menunjukkan bahwa peserta memerlukan kerangka yang jelas agar koreksi tidak dipahami sebagai serangan pribadi. Kekudusan sehari-hari membutuhkan keberanian, kelembutan, dan kesabaran dalam membangun sesama (Francis, 2018a).

Simulasi membantu peserta mengubah konsep menjadi keterampilan. Perkembangan pribadi pada dewasa awal membutuhkan pengalaman, evaluasi, dan kesempatan memperbaiki respons (Santrock, 2018). Kemampuan menerima koreksi berkaitan dengan kompetensi sosial-

emosional, terutama keterbukaan, pengendalian diri, dan empati (OECD, 2021).

Sharing kelompok memperkuat budaya mendengarkan. Semangat sinodal menempatkan mendengarkan dan partisipasi sebagai unsur komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). Refleksi sebelum memberi koreksi mendukung kebijaksanaan. Penalaran bijaksana mempertimbangkan perspektif berbeda, keterbatasan pengetahuan, dan kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Pendekatan kontekstual membuat pembinaan relevan dengan pengalaman nyata seminari (Bevans, 2018).

Pendampingan membantu peserta bertanggung jawab secara internal. Christus Vivit menekankan pendampingan yang menghormati kebebasan dan mendukung discernment (Francis, 2019).

Kesimpulan

Program implementasi *correctio fraterna* dirancang untuk memperkuat kematangan pribadi, komunikasi, refleksi diri, dan spiritualitas calon imam. Seminar, studi kasus, simulasi, role play, sharing, refleksi, dan pendampingan membantu peserta memahami koreksi sebagai tindakan kasih yang menjaga martabat dan mendukung pertumbuhan. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 51,8 menjadi 87,0. Capaian kualitatif tampak pada penggunaan bahasa yang lebih konstruktif, keterbukaan menerima umpan balik, refleksi motivasi, dan komitmen menjaga kerahasiaan. Keberlanjutan perlu didukung melalui modul, evaluasi komunitas, rekoleksi, serta monitoring pembina. Seluruh data kuantitatif harus disesuaikan dengan data pelaksanaan aktual sebelum publikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar, para formator, fasilitator, dan seluruh peserta. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang membantu koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

Daftar Referensi

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2017). *Nonviolence: A style of politics for peace*. Message for the Fiftieth World Day of Peace. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). *Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on*

- Synodality. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813–821.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Synod of Bishops. (2017). Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document. Vatican.
- Synod of Bishops. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Vatican.